

## Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Taman Wisata Alam Pulau Satonda)

Junaidin Etty Soesilowati<sup>1✉</sup>, <sup>2</sup>Muhammad Khafid

<sup>1,2</sup>Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i1.41251>

---

### Abstrak

Sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Ini menjadi peluang industry pariwisata di kabupaten dompu untuk lebih fokus strategi pengembangannya agar mampu bersaing. Analisis data deskriptif statistik dengan pendekatan presentase dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas menjawab tentang prefrensinya terhadap Taman Wisata Alam Pulau Satonda yaitu Sangat Puas sebesar 33 persen, Puas sebesar 33 persen serta Cukup Puas memperoleh sebesar 33 persen, sedangkan kategori Tidak Puas memperoleh 0 persen dan Sangat Tidak Puas 0 persen. Sedangkan variabel persepsi pengunjung yaitu kategori Sangat Puas memperoleh sebanyak 12 persen, kategori Puas memperoleh sebanyak 20 persen serta kategori Cukup Puas sebanyak 60 persen, sedangkan kategori Tidak Puas meperoleh sebanyak 8 persen dan kategori Sangat Tidak Puas hanya 0 persen. Sedangkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan Taman Wisata Alam Pulau Satonda diprioritaskan menggunakan strategi berdasarkan SO (strength and opportunities) dengan pertimbangan bahwa sumberdaya ekowisata mempunyai potensi yang cukup besar, akan tetapi belum dimanfaatkan secara optimal.

**Kata Kunci :** Preferensi, Persepsi, SWOT, TWA Pulau Satonda



## PENDAHULUAN

Dewasa ini pariwisata menjadi sektor industri jasa yang mulai banyak diperhatikan oleh beberapa negara di dunia untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Hal ini agar potensi pariwisata dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal, sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Industri pariwisata terbukti menjadi sebuah industri skala internasional yang memiliki cakupan luas dengan potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang serta menjadikan sebuah fenomena global dan merupakan serangkaian aktivitas yang kompleks dan saling terkait, yang mencakup dimensi Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya, Lingkungan, dan Pendidikan (Khan, 2013). Pengembangan sektor pariwisata merupakan program yang sangat penting dalam mencapai target pembangunan yang baik dinegara berkembang seperti Indonesia, karena sektor pariwisata memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, jasa, perdagangan, dan sektor transportasi. Pengembangan sektor pariwisata secara optimal akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Salah satu kawasan konservasi yang memiliki potensi ekowisata yaitu Taman Wisata Alam Pulau Satonda yang terletak di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Kawasan konservasi seluas 2600 Ha ini ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam (TWA) oleh Kementerian Kehutanan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 22/Kpts-VI/1998 tanggal 7 Januari 1998. Danau ini mempunyai

keunikan karena airnya asin seperti air laut dengan salinitas sekitar 29,4-37,2%. Diperkirakan air danau ini asin karena tercampur dengan air laut yang meluap dan terperangkap di danau pada saat Gunung Tambora meletus. Jarak danau dengan Gunung Tambora berdekatan dan seperti diketahui letusan Gunung Tambora merupakan letusan yang sangat dahsyat sehingga sangat mungkin menimbulkan gelombang pasang (tsunami). Danau Pulau Satonda merupakan salah satu objek wisata yang banyak diminati wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara. Namun, pengelolaan kawasan Danau Pulau Satonda ini dirasa belum dilakukan secara optimal, baik ditinjau dari sarana dan prasarana maupun keterlibatan dinas dan masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Kebijakan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat dalam kaitannya dengan kebijakan perlindungan kawasan hutan dan pengelolaan kawasan wisata termasuk taman nasional hingga saat ini belum memiliki produk hukum (Riyanto, 2005). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji strategi pengembangan wisata pada TWA Pulau Satonda.



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian

Taman Wisata Alam Pulau Satonda merupakan salah satu objek wisata yang banyak diminati wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara. dari data Dinas Pariwisata Kabupaten Dompu pada gambar 2.



**Gambar 2.** Kunjungan Wisata Pulau Satonda Kabupaten Dompu NTB

*Sumber:* Dinas Pariwisata Kabupaten Dompu, 2019

Pada tahun 2014 total jumlah kunjungan wisatawan yaitu 1.438 orang. Pada tahun 2015 kunjungan wisatawan di danau pulau satonda meningkat yaitu 1.613 orang dan kembali naik angka kunjungan pada tahun 2016 yaitu 2.188 orang. Selanjutnya pada tahun 2017 mengalami fluktuasi yaitu 1.856 orang dan pada tahun 2018 mengalami turun drastis yaitu 1.037 orang, menurut Suwanto dalam (Hemawan Pratama, n.d. 2016 : 3) juga menambahkan adanya identifikasi bahwa, ada empat faktor yang mempengaruhi penentuan wisatawan pada daerah tujuan wisata, yang pertama adalah fasilitas yaitu akomodasi, atraksi, jalan, dan tanda-tanda penunjuk arah. Kedua adalah nilai estetis seperti pemandangan (panorama), iklim santai/terpencil, dan cuaca. Ketiga adalah waktu dan biaya seperti jarak, waktu dan biaya perjalanan, dan tarif pelayanan. Keempat adalah kualitas hidup (quality of life) seperti keramahan-tamahan penduduk, bebas dari pencemaran, dan penampilan dari kota tersebut. Sedangkan (Buchori 2014 : 438) Aspek pengarah / penggerak pengunjung ke kawasan wisata didasarkan atas keinginan, dorongan / motif, kebutuhan serta harapan setiap pengunjung yang datang. Apabila di tinjau dari motivasi bentuk perjalanannya, tergolong jenis wisata

untuk menikmati perjalanan, terlihat dari keinginan pengunjung untuk melakukan perjalanan karena motivasi fisik di tinjau dari daya tariknya, pengunjung termotivasi dari berbagai aspek mulai ragam variasi atraksi wisata yang ditawarkan; vitalitas yang tinggi baik kondisi normal maupun ada event, aksesibilitasnya mudah serta keterjangkauan jarak dan biaya oleh pengunjung sehingga mereka terdorong dan suka melakukan kegiatan wisata sebesar 78.99%.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dalam penelitian ini peneliti memakai metode survei melalui kuensioner dan wawancara terkait preferensi, persepsi dan kondisi riil obyek wisata tersebut (yang disebut dengan responden). Metode analisis deskriptif presentase digunakan untuk menganalisis prefrensi dan persepsi pengunjung wisata, sedangkan Analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan Taman Wisata Alam Pulau Satonda. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari: (1) Data primer diperoleh dari hasil survei melalui kuensioner dan wawancara dari narasumber yang merupakan wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Alaam Pulau Satonda menggunakan Skala Linkert; (2) Data Sekunder diperoleh dari dokumen publikasi/laporan penelitian dari dinas/ instansi BKSDA atau Dinas terkait maupun sumber data lainnya yang menunjang. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 1.** Vaiabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<b>Prefrensi</b>	Tingkat pengetahuan & Informasi tentang wisata	Interval
<b>Persepsi</b>	Kesan-kesan tentang destinasi wisata	Interval
<b>Strategi pengembangan TWA pulau satonda</b>	SWOT : Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats	Pembobotan

Sumber: Berbagai referensi diolah, 2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Wisata Alam Pulau Satonda terletak disuatu pulau kecil yang bernama Pulau Satonda, terletak dilaut Flores, sebelah utara Pulau Sumbawa, Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Nama asli danau ini adalah Danau Motitoi, tetapi lebih populer dikenal dengan nama Danau Satonda. Danau ini tersohor didunia ilmu pengetahuan sejak tahun 1984. Pertama kali ditemukan sebagai danau yang mempunyai ciri yang sangat unik, mirip dengan kondisi samudra zaman purba. Danau Pulau Satonda dipandang sebagai jendela kontemporer untuk dapat melihat kondisi laut miliaran tahun lampau. Danau Pulau Satonda telah menjadi salah satu “palaeo- ceano graphic laboratory” atau “laboratorium oseano grafi purba” yang paling menarik dan unik di dunia. Karakteristik dan kondisi alam Taman Wisata Alam Pulau Satonda inilah yang menarik untuk pengembangan pariwisata dan telah dinobatkan sebagai Taman Wisata Alam Pulau Satonda pada tahun 1999 lewat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan. Taman Wisata dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat. Taman Wisata Alam menawarkan adanya danau yang unik seperti lingkungan pulau, pantai berpasir dan laut dengan terumbu karang yang kaya

mengelilingi Danau Pulau Satonda. Keunikan alam dan potensi sumberdaya ekowisata di Taman Wisata Alam Pulau Satonda telah menarik banyak wisatawan mancanegara maupun lokal.

Berdasarkan hasil analisis statistik presentase tentang prefrensi wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Alam Pulau Satonda sebanyak 100 responden dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Penelitian

No	Interval	Kategori	Frekuensi Kategori	%
1	84-100	Sangat Puas	2	33%
2	68-83	Puas	2	33%
3	52-67	Cukup Puas	2	33%
4	36-51	Tidak Puas	0	0%
5	20-35	Sangat Tidak Puas	0	0%
Total			6	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas menjawab tentang prefrensinya terhadap Taman Wisata Alam Pulau Satonda yaitu Sangat Puas sebesar 33 persen, Puas sebesar 33 persen serta Cukup Puas memperoleh sebesar 33 persen, sedangkan

kategori Tidak Puas memperoleh 0 persen dan Sangat Tidak Puas 0 persen.

Demikian juga hasil analisis statistik presentase tentang persepsi wisatawan yang berkunjung ke Taman Wisata Alam Pulau Satonda sebanyak 100 responden dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Penelitian

No	Interval	Kategori	Frekuensi Kategori	%
1	84-100	Sangat Puas	2	33%
2	68-83	Puas	2	33%
3	52-67	Cukup Puas	2	33%
4	36-51	Tidak Puas	0	0%
5	20-35	Sangat Tidak Puas	0	0%
TOTAL			25	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan data dari tabel 3 yaitu kategori Sangat Puas memperoleh sebanyak 12 persen, kategori Puas memperoleh sebanyak 20 persen serta kategori Cukup Puas sebanyak 60 persen, sedangkan kategori Tidak Puas memperoleh sebanyak 8 persen dan kategori Sangat Tidak Puas sebanyak 0 persen. Analisis deskriptif statistik dengan pendekatan presentase tentang preferensi dan persepsi pengunjung taman wisata alam pulau satonda, untuk preferensi berada pada skor tertinggi rata-rata 33 persen antara kategori sangat puas, puas dan cukup puas sedangkan variabel persepsi untuk skor tertinggi diperoleh kategori cukup puas sebanyak 60 persen dan skor terendah kategori sangat tidak puas 0 persen, tidak puas 8 persen dan diikuti oleh sangat puas 12 persen serta puas 20 persen artinya banyak yang perlu diperhatikan terkait dengan keberadaan taman

wisata alam pulau satonda seperti kebersihan wisata, bangunan baruga, homestay, cafe, infrastruktur, penyediaan warung/kios dan fasilitas lainnya. Pengembangan di sector kepariwisataan sangat ditentukan oleh daya tarik wisata, bahwa daya tarik adalah segala sesuatu yang terdapat pada destinasi wisata yang menjadi daya tarik sehingga orang berkunjung ke tempat tersebut (Roger dan Slinn, 1998). Sejalan dengan pendapat (Crouch dan Ritchie 1999) bahwa daya tarik merupakan elemen utama yang menarik dari destinasi dan merupakan motivator kunci untuk mengunjungi destinasi. Sedangkan (Suwantoro 2000) menjelaskan bahwa daya tarik wisata yang melekat pada keindahan dan keunikan alam dari pencipta yang mana terdiri atas keindahan alam (natural amenities), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (uncommon vegetation & animals), hutan (the sylvan elements), dan sumber kesehatan (health centre) seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur. Selain itu, ada juga daya Tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, misalnya monumen, candi, art gallery, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam upaya mewujudkan suatu daya tarik wisata menjadi destinasi wisata yang menarik perlu didukung oleh beberapa aspek yaitu aspek fisik, sosial, biotis, tipologis, tata ruang, tata bangunan, budaya, kerajinan, cerita rakyat dan upacara adat (Nuryanti, W., 1993). Aspek-aspek tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu aspek potensi perwujudan kawasan permukiman, aspek aksesibilitas, dan aspek sarana dan prasarana. Ketiga aspek tersebut, perlu dilakukan penilaian sebagai aspek yang sangat mendukung pengembangan daya tarik wisata khususnya dilihat dari sektor pariwisata.

Adapun hasil analisis SWOT tentang Taman Wisata Alam Pulau Satonda, Faktor internal taman wisata alam pulau satonda terdiri dari faktor kekuatan (strength) meliputi danau kecil, keindahan sunset, pohon keramat, konservasi alam, flora dan fauna. Faktor kelemahan (weakness) meliputi Homestay, Kebersihan, Bangunan baruga, Caffe, Fasilitas pendukung.

**Tabel 4.** Hasil Pengolahan Matriks IFE  
Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (Strength)</b>			
1. Danau kecil	0.2	3	0.6
2. Keindahan Sunset	0.2	4	0.8
3. Pohon Keramat	0.1	4	0.4
4. Konservasi Alam	0.3	3	0.9
5. Flora dan Fauna	0.2	3	0.6
<b>Jumlah</b>			<b>3.3</b>
<b>Kelemahan (Weakness)</b>			
6. Homestay	0.1	2	0.2
7. Kebersihan	0.4	2	0.8
8. Bangunan Baruga	0.3	3	0.9
9. Caffe	0.1	3	0.3
10. Fasilitas Pendukung	0.1	2	0.2
<b>Jumlah</b>	1		<b>2.4</b>
<b>Grand TOTAL</b>			<b>5.7</b>

Berdasarkan nilai bobot pada tabel IFE dapat diketahui bahwa bobot yang terbesar adalah 0.4 hal ini menunjukkan indikator yang paling penting dan berpengaruh bagi pengembangan taman wisata alam pulau satonda ialah memperhatikan kebersihannya di sekitar obyek wisata tersebut. Sedangkan bobot yang terendah 0.1, hal ini menunjukkan bahwa indikator pohon keramat, merupakan indikator yang kurang mempengaruhi dalam pengembangan taman wisata alam pulau satonda. Berdasarkan nilai rating pada tabel kekuatan nilai yang terbesar adalah 4.00 hal ini menunjukkan bahwa faktor keindahan sunset adalah faktor yang paling tinggi dan sangat menarik perhatian pengunjung pariwisata di obyek Taman Wisata Alam Pulau Satonda. Sedangkan nilai rating terendahnya adalah 3.00 hal ini menunjukkan bahwa keberadaan danau kecil faktor, konservasi dan flora fauna merupakan faktor kekuatan yang paling rendah yang dimiliki oleh taman wisata alam pulau satonda. Sedangkan Nilai rating terkecil pada tabel kelemahan sebesar 2.00 hal ini menunjukkan bahwa homestay, kebersihan dan fasilitas pendukung saat ini memiliki kendala besar dalam mengembangkan taman wisata alam pulau satonda. Sedangkan nilai rating terbesar adalah 3.00 hal ini menunjukkan bahwa bangunan baruga dan caffe sudah mampu mengatasi kelemahan sistem manajemen pengelolaan taman wisata alam pulau satonda yang belum baik. Hasil perhitungan dari matriks IFE menunjukkan bahwa nilai total tertimbang faktor strategis internal 5.700, dengan skor jumlah kekuatan sebesar 3.300 dan skor jumlah kelemahan 2.400. Dapat dirumuskan bahwa skor kekuatan lebih besar dari skor kelemahan ( $3.300 > 2.400$ ). Artinya semakin besar nilai kekuatan maka akan semakin meningkatkan rating dan

semakin berpotensi meningkatkan nilai IFE. Ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan taman wisata alam pulau satonda saat ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola sumber daya internalnya.

Sedangkan analisis matriks EFE menghasilkan tiga faktor peluang dan tiga ancaman. Hasil pengolahan matriks EFE adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Pengolahan Matriks EFE

<b>Faktor Strategis</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang (Opportunities)</b>			
1. Dukungan PM Puat	0.1	2	0.2
2. Banyak Peminat	0.3	4	1.2
3. Ada Event Setiap Tahun	0.1	4	0.4
4. Banyak Perusahaan sekitar	0.4	2	0.8
5. Peraturan Daerah	0.1	3	0.3
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>2.9</b>
<b>Ancaman (Threats)</b>			
6. Kurang Promosi	0.3	2	0.6
7. Asuransi Jiwa	0.2	2	0.4
8. Pesaing	0.3	2	0.6
9. Pemburu Liar	0.1	3	0.3
10. Tdak ada Listrik	0.1	3	0.3
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>		<b>2.2</b>
<b>Grand TOTAL</b>			<b>5.1</b>

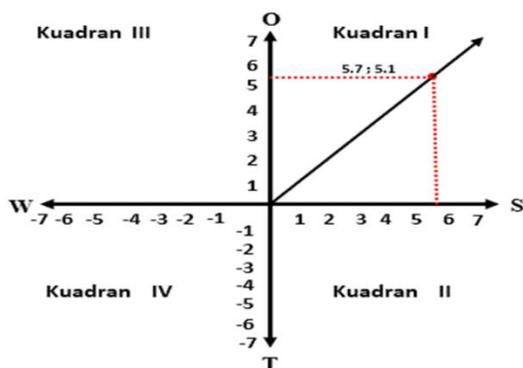
Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel EFE, dapat diketahui bahwa nilai bobot yang tertinggi adalah 0.4 Hal ini menunjukkan faktor lingkungan eksternal yang memberikan pengaruh paling penting bagi keberlangsungan industri pariwisata ialah adanya event setiap tahun dan keberadaan perusahaan sekitar yang menjadi perhatian para tamu nusantara serta sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah

untuk terus meningkatkan promosi agar lebih maju dari wisata pesaing yang lain di Kabupaten Dompu NTB. Nilai rating paling besar pada faktor peluang sebesar 4.00 hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut sudah direspon baik oleh taman wisata alam pulau satonda saat ini. Faktor tersebut adalah dari banyaknya peminat, pengadaan event setiap tahun serta keberadaan perusahaan disekitar daerah tersebut. Berdasarkan tabel faktor ancaman dapat diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 3.00 yang berarti bahwa pengelolaan taman wisata alam pulau satonda belum mampu merespon dengan baik ancaman yang meliputi kurangnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang bersangkutan dalam meningkatkan kunjungan pariwisata taman wisata alam pulau satonda, sedangkan nilai rating terendah adalah 2.00 yang berarti bahwa pengelolaan taman wisata alam pulau satonda saat ini sudah mampu merespon dengan baik faktor ancaman yang meliputi asuransi jiwa dan pesaing wisata lainnya.

Hasil total EFE adalah sebesar 5.100 dengan rincian jumlah peluang sebesar 2.900 dan jumlah ancaman sebesar 2.200. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai peluang lebih besar dari nilai ancaman sehingga dapat berpotensi meningkatkan nilai EFE, yang berarti bahwa strategi pengembangan Taman Wisata Alam Pulau Satonda yang diterapkan saat ini memiliki kemampuan yang baik dalam merespon lingkungan eksternalnya. Analisis matriks grand stretegi digunakan untuk memposisikan suatu strategi pengembangan ke dalam empat kuadran yang terdiri dari total nilai tertimbang IFE dan EFE. Nilai IFE dipetakan kedalam sumbu X dan nilai EFE dipetakan kedalam sumbu Y. Berdasarkan hasil pemetaan dapat

ditentukan posisi sel untuk strategi pengembangan. Berikut diagram grand matriks strategi.



**Gambar 3.** Grand Matriks Strategi

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan grand matriks stretegi, dapat diketahui bahwa total nilai tertimbang IFE sebesar 5.7 (tinggi) dan total nilai tertimbang EFE sebesar 5.1 (rata-rata) sehingga dapat diketahui posisi Taman Wisata Alam Pulau Satonda berada pada kuadran I yang berarti pengembangan dalam kondisi tumbuh dan membangun. Strategi yang dapat digunakan adalah strategi intensif atau strategi integrasi horizontal. Mencocokkan indikator faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan serta

faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman merupakan cara untuk mendapatkan strategi yang layak. Strategi ini terdiri dari strategi SO (strength-opportunities), WO (weakness-opportunities), ST (strength - threats) dan WT (weakness- threats). Perumusan masing-masing strategi mengacu pada penetrasi wisata, pengembangan wisata dan pengembangan produk dalam wisata. Menurut Rangkuti (2017), hasil analisa SWOT tersebut dapat menghasilkan 4 (empat) kemungkinan strategi alternatif, yaitu: (1) Strategi (SO), dibuat berdasarkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya; (2) Strategi (WO), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada; (3) Strategi (ST), strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman; (4) Strategi (WT), strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Berikut pembahasan formulasi strategi yang dihasilkan matriks SWOT pada taman wisata alam pulau satonda pada tabel 6.

**Tabel 6.** Matriks Town atau SWOT

<b>IFAS</b>	<b>Kekuatan (strength)</b> 1. Danau Kecil 2. Keindahan Sunset 3. Pohon Keramat 4. Konservasi Alam 5. Flora dan Fauna	<b>Kelemahan (weakness)</b> 1. Homestay 2. Kurang Kebersihan 3. Bangunan Baruga 4. Caffe 5. Fasilitas Pendukung
<b>EFAS</b>		
<b>Peluang (Opportunities)</b> 1. Banyak Peminat 2. Event Setiap Tahun 3. Banyak Persuahan sekitar	<b>Strategi SO</b> 1. Memanfaatkan keberadaan danau kecil, keindahan sunset serta pohon keramat	<b>Strategi WO</b> 1. Mengoptimalkan strategi promosi tiap ada event agar membuka akses

	<p>untuk menarik pengunjung yang berminat wisatawan ke TWA pulau satonda.</p> <p>2. Dengan adanya konservasi alam yang indah dapat membuat para tamu event tertarik berkunjung ke wisata tsb.</p> <p>3. Memanfaatkan keindahan flora dan fauna akan membuat para pekerja perusahaan memilih rekreasi di obyek wisata TWA Pulau Satonda tsb.</p>	<p>peminat kunjungan wisata tsb.</p> <p>2. Memimalisir peraturan retribusi dan menetapkan asuransi jiwa bagi pengunjung pariwisata.</p> <p>3. Membuka akses mitra dengan perusahaan/investor tertentu agar mampu bersaing dengan wisata pesaing.</p>
<p><b>Ancaman (Threats)</b></p> <p>1. Kurang Promosi</p> <p>2. Tidak ada suransi Jiwa</p> <p>3. Pesaing</p>	<p><b>Strategi ST</b></p> <p>1. Tingkatkan manajemen promosi tentang keindahan danau kecil dan keindahan sunset di obyek wisata tsb.</p> <p>2. Meningkatkan konservasi alam untuk meminimalisir adanya saingan dengan wisata lain serta menetapkan asuransi jiwa dalam penarikan retribusi.</p>	<p><b>Strategi WT</b></p> <p>1. Merenovasi kondisi homestay saat ini.</p> <p>2. Prioritaskan menjaga kebersihan.</p> <p>3. Merenovasi bangunan baruga, Caffe dan Fasilitas pendukung lainnya.</p>

Sumber: Data primer yang diolah, 2021

Faktor internal Taman Wisata Alam Pulau Satonda terdiri dari faktor kekuatan (strength) meliputi; danau kecil, keindahan sunset, pohon keramat, konservasi alam serta flora dan fauna. Faktor kelemahan (weakness) meliputi; homestay, kurang kebersihan, bangunan baruga, caffe dan fasilitas pendukung. Faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi, kemudian diberikan bobot dan peringkat untuk menentukan faktor yang paling dominan dalam

masing-masing kolom kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Faktor-faktor yang paling dominan kemudian dimasukkan dalam Matriks SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat diketahui nilai tertimbang IFE sebesar 5.7 (tinggi) dan nilai tertimbang EFE sebesar 5.1 (rata-rata), dapat diketahui bahwa Taman Wisata Alam Pulau Satonda berada pada kuadran 1 yang berarti pengembangan dalam kondisi tumbuh dan membangun. Dari berbagai macam analisis formulasi strategi

yang sudah dilakukan peneliti di atas, maka pada akhirnya perlu dipilih sebuah strategi yang dapat menjemput peluang terbesar bagi kawasan Taman Wisata Alam Pulau Satonda dalam upaya mengembangkan potensi wisatanya agar dapat memiliki daya saing yang tinggi. Formulasi strategi pada umumnya disebut juga sebagai perencanaan strategis yang merupakan proses penyusunan perencanaan jangka panjang, oleh karena itu prosesnya lebih banyak menggunakan proses analitis (Priyadi, 2000). Pemilihan strategi tersebut juga perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti tanggap dengan lingkungan eksternal (Arif & Hossin, 2016), melibatkan keunggulan kompetitif (Lusticky & Kincl, 2012), dan sejalan dengan strategi stakeholder lainnya (Formica & Kothari, 2008). Oleh karena itu, para stakeholder yang berkepentingan dengan pengembangan pariwisata di kawasan Taman Wisata Alam Pulau Satonda perlu duduk bersama dengan tujuan untuk membahas lebih lanjut strategi yang bisa diterapkan berdasarkan analisis formulasi strategi yang dibuat oleh peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut Preferensi pengunjung wisata taman wisata alam pulau satonda merupakan sikap atau penilaian kondisi obyek wisata tersebut masih dirasa belum memadai karena nilai deskriptif statistik presentase kategori Sangat Puas, Cukup Puas dan Puas sama-sama meperoleh 33%. Dorongan kuat utama bagi seseorang untuk berwisata ialah daya tarik yang ada pada wisata tersebut. Hal ini senada dengan menurut Suwanto 2004, daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu

daerah tujuan wisata". Artinya semakin bagus pengembangan dan pengelolaan wisata taman wisata alam pulau satonda maka semakin banyak pengunjung terhadap wisata tersebut serta semakin meningkat pendapatan dan dampak positif bagi masyarakat dan daerah sekitar.

Dalam variabel persepsi meyoritas menunjukkan tingkat minatnya cukup puas atau istilah lain sedang, biasa saja, karena mengingat taman wisata alam pulau satonda masih banyak kekurangan yang tidak sesuai ekpetasi wisatawan yang berkunjung.

Strategi pengembangan Taman Wisata Alam Pulau Satonda merupakan strategi agresif atau memanfaatkan kekuatan dan peluang secara sepenuhnya seperti; (a) Memanfaatkan keberadaan danau kecil, keindahan sunset serta pohon keramat untuk menarik pengunjung yang berminat wisatawan ke Taman Wisata Alam Pulau Satonda. (b) Dengan adanya konservasi alam yang indah dapat membuat para tamu event tertarik berkunjung ke wisata tsb. (c) Memanfaatkan keindahan flora dan fauna akan membuat para pekerja perusahaan memilih rekreasi di obyek wisata TWA Pulau Satonda tersebut.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka saran peneliti adalah sebagai berikut perlu adanya perhatian khusus terhadap Taman Wisata Alam Pulau Satonda dengan melakukan gencaran renovasi fasilitas pendukung serta melakukan promosi, membentuk tim khusus dan kerjasama dengan perusahaan/istansi terkait serta memakai jasa iklan, membuat website memanfaatkan keberadaan media sosial guna menekan permintaan kunjungan wisata pada Taman Wisata Alam Pulau Satonda tersebut. Adanya kebijakan yang tepat guna seperti meningkatkan fasilitas yang ada dalam obyek

wisata dan mengoptimalkan seluruh potensi taman wisata alam pulau satonda Pihak pemerintah, khususnya stakeholder di bidang Pariwisata agar memberikan perhatian lebih pada potensi-potensi wisata alam dan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya dalam pengembangan Taman Wisata Alam Pulau Satonda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfi Manzilati, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi* (Malang: Universitas Brawijaya Press). Buchori, Imam. (2014). "Preferensi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Objek Wisata Teluk Palu Di Kota Palu" 10 (4): 425-39.
- Alesandro Pendong, dkk (2020). Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Payung Di Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.
- Burhan Bungin, (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*.
- Dan, Potensi, and Kearifan Lokal. 2021. "Siti Zunariyah 1 , Akhmad Ramdhon 2 , Argyo Demartoto 3," 232-42.
- Darussalam, Andi Zulfikar, Syarifuddin Syarifuddin, Ega Rusanti, and A. Darussalam Tajang, (2021) "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (1): 96. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>.
- DISBUPAR, (2019). Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Dompu
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi, (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero*
- Feriani Budiyah, (2020). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger.
- Flamin, Alamsyah, and Asnaryati. (2013). "Potensi Ekowisata Dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa- Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara( Ecotourism Potential and Strategy Development of Tahura Nipa-Nipa , Kendari City , Southeast Sulawesi )." *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2 (2): 154-68.
- Flamin, Alamsyah, and Asnaryati. 2013. "Potensi Ekowisata Dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa- Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara( Ecotourism Potential and Strategy Development of Tahura Nipa-Nipa , Kendari City , Southeast Sulawesi )." *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2 (2): 154-68.
- Gantini, Tuti. 2015. "Kearifan Lokal Dalam Metode Pengukuran Ketahanan Pangan (Local Wisdom of Measurement Food Security Method." *Majalah Ilmiah UNIKOM* 13 (2): 211-20. <https://doi.org/10.34010/miu.v13i2.127>.
- García Reyes, Luis Enrique. 2013. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689-99.
- Gitleman, Lisa. 2014. "Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents" 18 (2): 63-73.
- Hariyana, I, and I Mahagangga. 2015. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik

- Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung.” *Jurnal Destinasi Pariwisata* 3 (1): 24-34.
- Hermawan Pramata, n.d (2016 : 3) "faktor-faktor penyebab tidak terkelolanya objek wisata pantai batu pinagut bloaang mongondow utara. n.d. “Sedangkan Menurut Undang - Undang RI Nomor Tentang Kepariwisata Dijelaskan Bahwa Wi.” Afriyani, Fauziah. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Sektor Pariwisata Untuk Mendukung Peningkatan PAD Di Kota Palembang.” *Jurnal Profit Volume* 2 (2): 86-95.
- Ismawati, Iis. 2017. “Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajarangan.” *Agriekonomika* 6 (2): 151. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i2.1830>.
- Jubaedah, Siti, and Otto Fajarianto. 2021. “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.” *Abdimas Awang Long* 4 (1): 1-12.
- “Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure Vol. 12, No. 2, Oktober 2015 Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang Di Samarinda.” 2015 12 (2).
- Kagungan, Dian. 2017. “Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Untuk Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Dalam Rangka Optimalisasi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Teluk Kiluan,” 236-48.
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin, and Pawit M. Yusup. 2018. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Pariwisata Pesona* 3 (2): 158-74. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>.
- Lampung, Stmik Pringsewu. 2018. “Jurnal Cendikia Vol. XV | Cendikia 2018 Bandarlampung, April 2018 ISSN:0216-9436” XV (April): 6-12.
- Muchlashin, Anif. 2020. “Menyongsong Desa Wisata Jembul Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3 (02): 157-74. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.397>.
- Mukhsi, Dadan. n.d. “Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung ( Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya )” 12 (1): 1-11.
- Nugraha, Aat Ruchiat, Susie Perbawasari, Feliza Zubair, and Evi Novianti. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata Dan Kearifan Lokal.” *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3 (1): 123. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3546>.
- Osin, R F, and N K Purwaningsih. 2020. “Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan ...* 5 (2): 63-74. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690>.
- Parantika, Asep. 2020. “Pengaruh Status Desa Wisata Terhadap Kehidupan.” *Community Development Journal* 1 (2): 176-80.

Prakosa, Galit Gatut, Nugroho Tri Waskitho,  
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian-  
peternakan Universitas, and  
Muhammadiyah Malang. n.d. "Studi  
Potensi Ekowisata Danau Pulau Satonda  
Di Desa Nagamiro Kecamatan Pekat  
Kabupaten Dompu Provinsi Nusa

Tenggara Barat 1" 01 (01): 17–30.

Purnomo, Budi. 2013. "Revitalisasi Ungguh-  
Ungguh Untuk Peningkatan Layanan  
Wisata Di Jawa Tengah: Kajian  
Komunikasi Interpersonal Berbasis  
Kearifan Lokal Budi Purnomo" 2013  
(November): 422–29.